



Prosiding

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



# Analisis Religiusitas dan Gaya Bahasa pada Puisi Doa sehelai Daun Kering karya Emha Ainun Najib dalam Prespektif Kritik Sastra

Sutrimah<sup>1</sup>(✉), M. Bagas Septianto<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[sutrimah1988@gmail.com](mailto:sutrimah1988@gmail.com)

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk religiusitas dan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Doa Sehelai Daun Kering” karya Emha Ainun Najib melalui perspektif kritik sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks puisi. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumen dengan membaca, mencatat, serta mengelompokkan larik yang memuat unsur religiusitas dan gaya bahasa. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan kritik sastra, yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung religiusitas yang kuat pada aspek keyakinan, ibadah, moral, keteladanan nabi, serta hubungan hamba dengan Tuhan. Selain itu, puisi ini memanfaatkan berbagai gaya bahasa seperti repetisi, anafora, metafora, personifikasi, antitesis, hiperbole, dan simbolisme religius yang memperkuat suasana spiritual dan makna kepasrahan penyair. Secara keseluruhan, puisi ini mampu menyampaikan pesan keagamaan dan nilai penghambaan dengan gaya bahasa yang estetis dan mendalam, sehingga memberikan pengalaman spiritual sekaligus emosional kepada pembaca.)

**Kata kunci** – Religiusitas, Gaya Bahasa, Puisi, Kritik Sastra

**Abstract** – This study aims to describe the forms of religiosity and language style found in the poem “Doa Sehelai Daun Kering” by Emha Ainun Najib from a literary criticism perspective. This research employs a descriptive qualitative method with the poem text as the main data source. The data were collected through document analysis by reading, noting, and categorizing lines that contain elements of religiosity and language style. The analysis follows three stages of literary criticism: interpretation, analysis, and evaluation. The results show that the poem contains strong religious elements expressed through aspects of faith, worship, morality, prophetic exemplification, and the relationship between servant and God. In addition, the poem employs various stylistic devices such as repetition, anaphora, metaphor, personification, antithesis, hyperbole, and religious symbolism, all of which strengthen the spiritual atmosphere and the poet’s sense of submission to God. Overall, the poem successfully conveys religious messages and expressions of devotion through an aesthetic and profound use of language, providing readers with both spiritual and emotional experiences.

**Keywords** – religiosity, language style, poetry, literary criticism.

## PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk seni sastra yang melibatkan bahasa secara aktif untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengalaman melalui bunyi, ritme dan citraan, sebagaimana dijelaskan oleh (Launjaea, 2024). Menurut Astuti dan Humaira (2022), puisi juga dipandang sebagai karya sastra imajinatif yang bahasanya sering terikat oleh rima dan digunakan penyair untuk mengungkapkan pandangan atau perasaan tertentu melalui rangkaian kata yang indah. Sementara itu, Rahayu (2021) menekankan bahwa puisi merupakan teks yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan kondisi batin dan jiwa melalui susunan kata atau kalimat yang memiliki hubungan erat dengan pemaknaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang memadukan kreativitas bahasa, imajinasi, dan ekspresi batin untuk menghadirkan makna secara estetis dan mendalam.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi memiliki ciri yang khas. Menurut Atmazaki dalam Laila (2016) puisi memiliki beberapa ciri penting, yaitu tidak bersifat penceritaan, adanya unsur formal, menggunakan bahasa konotatif, serta memiliki struktur ritmik. Pendapat ini sejalan dengan gagasan Fransori (2017) yang menyatakan bahwa puisi memiliki kekhasan berupa kepadatan bahasa sehingga menjadi bentuk karya yang paling memungkinkan menampilkan ciri-ciri stilistika. Selain itu, Fitriani dan Ariskat (2019) menambahkan bahwa puisi umumnya memiliki tiga ciri utama, yakni rima yang mengatur keindahan bunyi, irama yang mengatur tinggi rendah dan keras lembutnya pengucapan, serta daksi yang merupakan pilihan kata khas dan sarat makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi memiliki ciri-ciri estetis yang kuat dalam aspek bentuk, bunyi, serta pemilihan kata yang menjadi penanda utama keindahan dan kekhasannya sebagai karya sastra.

Selain ciri-cirinya, puisi juga memiliki berbagai jenis yang berkembang sepanjang waktu. Menurut Winarti dan Izar (2020), puisi memiliki pembagian umum berupa puisi lama, puisi baru, dan puisi modern, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Dalam kajian lain, Septiani dan Fitri (2025) menjelaskan bahwa perkembangan puisi Indonesia terbagi menjadi tiga periode, yaitu puisi lama yang terikat pola rima dan irama, puisi baru yang lebih bebas dalam tema serta bentuk, dan puisi kontemporer yang cenderung eksperimental serta sarat simbolisme. Contoh bentuk puisi lama seperti mantra, pantun, karmina, seloka, syair, gurindam, dan talibun juga dijelaskan oleh Kardian (2018) sebagai bagian dari tradisi sastra klasik Indonesia. Ragam jenis ini menunjukkan kekayaan bentuk dan perkembangan puisi dari masa ke masa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi mencerminkan evolusi bentuk, tema, dan gaya penulisan yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Beberapa jenis puisi juga menonjolkan nilai religiusitas, sehingga maknanya terasa lebih spiritual dan mendalam. Menurut Pakkwaru dalam Thamrin, dan

Nuraini (2021) religiusitas merupakan sikap hidup seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya. Di sisi lain, Ahmad Chafidut Tamam dan Abdul Muhib (2022) menjelaskan bahwa religiusitas mencakup aturan-aturan keagamaan yang berisi konsep iman, keyakinan, dan sikap yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk hubungan dengan Tuhan. Pendapat lain disampaikan oleh Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa religiusitas adalah kesatuan unsur-unsur komprehensif yang membuat seseorang benar-benar disebut beragama, bukan sekadar memiliki agama. Dengan demikian, religiusitas dapat dipahami sebagai kualitas keberagamaan yang tidak hanya bersifat keyakinan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

Menurut Rahmawati (2016), religiusitas seseorang dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang mencakup keturunan, usia, kepribadian, serta kondisi psikologis, dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, perkembangan religiusitas juga ditentukan oleh aspek sosial seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi, dan pengajaran orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh (Bisri & Khusomah, 2019) dalam penelitian mereka. Di sisi lain, tingkat religiusitas turut berpengaruh pada kesehatan mental karena nilai-nilai keagamaan mampu membentuk karakter yang menuntun seseorang untuk menyelaraskan ucapan dan tindakan sesuai ajaran agama, sebagaimana ditegaskan oleh (Aisyaroh, Hudaya, dan Supradewi, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan hasil dari perpaduan faktor pribadi, sosial, dan moral yang secara bersama-sama membentuk sikap keagamaan individu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh positif dalam berbagai aspek kehidupan. El Hafiz & Aditya (2021) menemukan bahwa religiusitas berkontribusi pada peningkatan perilaku positif di sektor keuangan, terutama dalam bidang perpajakan dan akuntansi. Selain itu, penelitian Rahmawati dkk, (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang dikelola secara bijak mampu memperkuat tingkat religiusitas mahasiswa. Di sisi lain, Miatun & Santoso (2020) menegaskan bahwa religiusitas juga berpengaruh signifikan terhadap gaya hidup konsumen Muslim, sehingga dapat menjadi bukti empiris dalam kajian perilaku masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki dampak luas yang mencakup aspek keuangan, perilaku digital, hingga pola hidup individu.

Gaya bahasa kerap memperkuat penyampaian nilai religiusitas dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan unsur penting dalam karya sastra karena mampu memperindah pilihan kata dan meningkatkan kualitas puisi maupun prosa, sebagaimana dijelaskan oleh (Angesti, Sudrajat, & Sahmini, 2021). Di sisi lain, Ibrahim, (2015) menegaskan bahwa gaya bahasa berkaitan dengan ketepatan penggunaan kata, frasa, atau kalimat sehingga membentuk ekspresi yang lebih

efektif. Sementara itu, menurut Aritonang, Vardila, Ketrin, & Hutagalung (2020), gaya bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang indah untuk memperkuat kesan melalui proses perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya yang lebih umum atau mudah dipahami. Dengan demikian, gaya bahasa dapat dipahami sebagai teknik pengolahan bahasa yang berfungsi memperhalus, memperkuat, dan memperkaya makna dalam sebuah karya sastra.

Gaya bahasa dalam karya sastra memiliki banyak bentuk. Menurut Panjaitan, Telaumbanua, dan Ariani (2020), gaya bahasa terbagi menjadi empat jenis utama, yaitu penegasan, perbandingan, sindiran, dan pertentangan. Selain itu, Umami dan Anto, (2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa perbandingan mencakup alegori, alusio, hiperbola, metafora, personifikasi, simile, dan sinekdoke. Lebih lanjut, Samhudi dkk, (2017). memaparkan bahwa berbagai gaya bahasa juga lahir dari penyiasatan struktur kalimat, seperti repetisi, anafora, paralelisme, polisindenton, asindenton, antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, hingga pertanyaan retoris. Dengan demikian, gaya bahasa memiliki ragam yang sangat luas dan berfungsi memperkaya ekspresi serta makna dalam karya sastra.

Gaya bahasa memiliki berbagai fungsi penting dalam karya sastra. Sihotang, Purba, dan Al Adiyat (2024) menjelaskan bahwa gaya bahasa berperan sebagai pengembang nilai estetika yang mampu menimbulkan efek tertentu, memicu tanggapan pembaca, serta memperkuat makna tulisan. Di sisi lain, Sundari dan Hasibuan, (2022) menegaskan bahwa gaya bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca melalui pilihan ungkapan yang tepat. Sementara itu, Damayanti (2018) menyatakan bahwa gaya bahasa membantu memperjelas maksud penulis sehingga pembaca lebih mudah menangkap ide yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, gaya bahasa tidak hanya memperindah suatu karya, tetapi juga memperkuat pesan, emosi, dan pemahaman dalam teks sastra.

Puisi yang mengandung unsur religiusitas dan disampaikan melalui gaya bahasa yang khas tentu memerlukan kajian yang lebih mendalam, sehingga peran kritik sastra menjadi penting untuk menilai, menafsirkan, dan memahami makna yang tersirat di dalamnya Kritik sastra, menurut Sukarto (2018), merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan menimbang, menilai, dan memutuskan kualitas suatu karya sastra secara objektif setelah karya tersebut dibaca dan dipahami. Dalam pengertian lain, kritik sastra juga dipahami sebagai cabang ilmu sastra yang berfokus pada analisis, penafsiran, serta penilaian terhadap teks sastra sebagai bentuk karya seni, sebagaimana dijelaskan oleh (Kasmawati, 2022) bahwa kegiatan kritik cenderung menghakimi, baik dalam bentuk penilaian positif maupun negatif. Selain itu, Sianipar dkk, (2022) menekankan bahwa kritik sastra berfungsi menggali dan memahami karya melalui puji, penunjukan kelemahan, serta pemberian rekomendasi berdasarkan penafsiran yang tepat. Dengan demikian, kritik sastra

dapat disimpulkan sebagai suatu proses sistematis untuk menilai karya secara objektif sekaligus memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadapnya.

Penulisan artikel *"Analisis Religiusitas dan Gaya Bahasa pada Puisi Doa Sehelai Daun Kering Karya Emha Ainun Najib dalam Perspektif Kritik Sastra"* penting dilakukan karena puisi tersebut memadukan nilai religius yang mendalam dengan penggunaan gaya bahasa yang khas, sehingga memerlukan kajian untuk mengungkap pesan spiritual dan keindahan stilistik yang membentuk makna keseluruhan karya. Melalui kritik sastra, pemaknaan puisi dapat dilakukan secara objektif dan terarah sehingga membantu memahami kedalaman pesan yang ingin disampaikan penyair. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud religiusitas, menganalisis gaya bahasa yang digunakan, serta menjelaskan bagaimana kedua unsur tersebut berkontribusi terhadap makna dan pesan puisi dalam perspektif kritik sastra.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (DQ) merupakan istilah dalam penelitian kualitatif yang merujuk pada suatu bentuk kajian yang berfokus pada pemaparan atau gambaran data apa adanya secara jelas dan terperinci Yulianai, (2018). yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam aspek religiusitas dan gaya bahasa dalam puisi *"Doa Sehelai Daun Kering"* karya Emha Ainun Najib melalui perspektif kritik sastra. Sumber data penelitian berupa teks puisi yang dianalisis sebagai dokumen tertulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen, yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan data berupa kata, frasa, atau baris puisi yang mengandung unsur religiusitas dan gaya bahasa.

Proses analisis dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan kritik sastra, yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi. Pada tahap interpretasi, peneliti membaca puisi secara menyeluruh untuk memahami arti baris-baris puisi dan pesan yang ingin disampaikan, terutama yang berkaitan dengan nilai religius. Pada tahap analisis, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, atau perbandingan lainnya, serta melihat bagaimana gaya bahasa tersebut mendukung makna religius dalam puisi. Pada tahap evaluasi, peneliti menilai sejauh mana puisi tersebut berhasil menyampaikan pesan keagamaan dan keindahan bahasa secara baik dan jelas

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik validasi berupa triangulasi teori, Puspita dan Hasanudin (2024) mendefinisikan triangulasi sebagai metode untuk meningkatkan kualitas, kredibilitas, dan memastikan akurasi data dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu digunakan pula validasi melalui pembacaan berulang (close reading) guna menjaga ketelitian penafsiran terhadap teks puisi, serta diskusi sejawat yang

dilakukan dengan membandingkan hasil analisis awal dengan pendapat peneliti lain agar interpretasi tidak bersifat subjektif. Gabungan teknik validasi ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap akhir penelitian adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan proses analisis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai religiusitas dan gaya bahasa dalam perspektif kritik sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Doa Sehelai Daun Kering**

**Emha Ainun Najib**

**Jakarta 11 Pebruari 1999 puisi**

*Janganku suaraku, ya Aziz*

*Sedangkan firmanMupun diabaikan*

*Jangankan ucapanku, ya Qawiy*

*Sedangkan ayatMupun disepulekan*

*Jangankan cintaku, ya Dzul Quwwah*

*Sedangkan kasih sayangMupun dibuang*

*Jangankan sapaanku, ya Matin*

*Sedangkan solusi tawaranMupun diremehkan*

*Betapa naifnya harapanku untuk diterima oleh mereka*

*Sedangkan jasa penciptaanMupun dihapus*

*Betapa lucunya dambaanku untuk didengarkan oleh mereka*

*Sedangkan kitabMu diingkari oleh seribu peradaban*

*Betapa tidak wajar aku merasa berhak untuk mereka hormati*

*Sedangkan rahman rahimMu diingat hanya sangat sesekali*

*Betapa tak masuk akal keinginanku untuk tak mereka sakiti*

*Sedangkan kekasihMu Muhammad dilempar batu*

*Sedangkan IbrahimMu dibakar*

*Sedangkan YunusMu dicampakkan ke laut*

*Sedangkan NuhMu dibiarkan kesepian*

*Akan tetapi wahai Qadir Muqtadir*

*Wahai Jabbar Mutakabbir*

*Engkau Maha Agung dan aku kerdil*

*Engkau Maha Dahsyat dan aku picisan*

*Engkau Maha Kuat dan aku lemah*

*Engkau Maha Kaya dan aku papa*

*Engkau Maha Suci dan aku kumuh*

*Engkau Maha Tinggi dan aku rendah serendah-rendahnya*

*Akan tetapi wahai Qahir wahai Qahhar*

*Rasul kekasihMu ma'shum dan aku bergelimang hawa*

*Nabi utusanmu terpelihara sedangkan aku terjerembab-jerembab*

*Wahai Mannan wahai Karim*

*Wahai Fattah wahai Halim*

*Aku setitik debu namun bersujud kepadaMu*

*Aku sehelai daun kering namun bertasbih kepadaMu*

*Aku budak yang kesepian namun yakin pada kasih sayang dan pembelaanMu*

## **Hasil Analisis Religiusitas dan Gaya Bahasa Puisi "Doa Sehelai Daun Kering" Karya Emha Ainun Nadjib Dengan Mengikuti Tiga Proses Kririk Sastra**

### **1. Tahap Interpretasi (Pemahaman Isi Puisi)**

Puisi ini berisi doa dan perenungan seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Penyair menggambarkan dirinya sebagai makhluk kecil, hina, dan tidak berdaya di hadapan kebesaran Allah. Ia menyadari bahwa manusia sering melupakan Tuhan, bahkan mengabaikan wahyu dan kasih-Nya. Melalui baris-baris seperti:

*"Jangankan suaraku, ya Aziz,  
sedangkan firman-Mu pun diabaikan."*

penyair mengungkapkan kerendahan hati dan kesadaran spiritual. Di balik rasa hina itu, tersimpan keyakinan dan cinta yang dalam kepada Tuhan. Ia tetap bertasbih, tetap bersujud, meskipun merasa seperti "*sehelai daun kering*" yang rapuh dan tak berarti. Melalui baris-baris seperti:

*"Aku setitik debu namun bersujud kepadaMu  
Aku sehelai daun kering namun bertasbih kepadaMu  
Aku budak yang kesepian namun yakin pada kasih sayang dan pembelaanMu"*

### **2. Tahap Analisis (Pengkajian Unsur Religiusitas dan Gaya Bahasa)**

#### **A. RELIGIUSITAS**

Puisi "*Doa Sehelai Daun Kering*" karya Emha Ainun Najib merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai religiusitas. Melalui larik-larik yang penuh ketundukan dan pengakuan terhadap kebesaran Tuhan, penyair menghadirkan suasana spiritual yang mendalam. Penyebutan Asmaul Husna, refleksi tentang kelemahan manusia, serta penggambaran hubungan hamba dengan Sang Pencipta menunjukkan bahwa puisi ini bukan hanya ungkapan perasaan, tetapi juga bentuk penghayatan iman. Nilai-nilai religiusitas tersebut muncul dalam kesadaran ibadah, kerendahan hati, keyakinan kepada sifat-sifat Allah, hingga peneladanan kisah para nabi. Dengan demikian, puisi ini tidak sekadar menawarkan keindahan bahasa, tetapi juga mengajak pembacanya merenungkan makna penghambaan dan kedekatan diri kepada Tuhan.

#### **• Religiusitas Aspek Keyakinan (Aqidah)**

Puisi ini sangat kuat menunjukkan pengakuan total tentang kemahakuasaan Allah melalui penyebutan banyak Asmaul Husna: *al-Aziz*, *al-Qawiy*, *Dzul Quwwah*,

*al-Matin, al-Qadir, al-Muqtadir, al-Jabbar, al-Mutakabbir, al-Qahir, al-Qahhar, ar-Rahman, ar-Rahim, al-Mannan, al-Karim, al-Fattah, al-Halim.*

Bukti dalam teks:

“Engkau Maha Agung dan aku kerdil”  
 “Engkau Maha Kuat dan aku lemah”  
 “Engkau Maha Kaya dan aku papa”  
 “Engkau Maha Suci dan aku kumuh”

Ini menunjukkan unsur religiusitas berupa:

- a) Tauhid uluhiyah (pengakuan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung).
- b) Tauhid rububiyah (pengakuan Allah Maha Kuasa, Maha Pencipta).
- c) Tauhid asma wa sifat (mengakui nama dan sifat Allah yang sempurna).

Penyebutan nama-nama Allah merupakan wujud ketauhidan, yaitu keyakinan penuh kepada sifat-sifat Tuhan. Penyair mengontraskan sifat Allah yang mulia dengan kehinaan manusia untuk menegaskan ketundukan total.

#### • Religiusitas Aspek Ibadah

Puisi juga memuat unsur ibadah, meskipun tidak secara ritual, tetapi dalam bentuk ibadah batin dan kesadaran spiritual.

Bukti dalam teks:

“Aku setitik debu namun bersujud kepadaMu”  
 “Aku sehelai daun kering namun bertasbih kepadaMu”

Ini menandakan:

- a) Kesadaran bahwa ibadah adalah bentuk kepasrahan total, bukan sekadar ritual.
- b) Terdapat unsur spiritualitas yang mendalam: manusia kecil, lemah, tetapi tetap memilih tunduk.

Religiusitas di sini menekankan ibadah sebagai kesadaran eksistensial, bukan kewajiban formal.

#### • Religiusitas Aspek Moral (Akhlak)

Puisi memunculkan sikap-sikap moral yang menjadi bagian dari religiusitas, yaitu:

- a) Kerendahan hati
- b) Kesadaran diri
- c) Tidak sombong
- d) Introspeksi (muhasabah)

e) Mengakui kesalahan diri

Bukti dalam teks:

*"Betapa tidak wajar aku merasa berhak untuk mereka hormati"*

*"Aku budak yang kesepian namun yakin pada kasih sayang dan pembelaanMu"*

*"aku terjerembab-jerembab"*

Ini menunjukkan bahwa penyair:

- Menyadari kelemahan moral dirinya.
- tidak pantas menuntut penghormatan manusia.
- Tahu bahwa kedekatan dengan Tuhan lebih penting daripada pengakuan Merasa manusia. Religiusitas moral tampak melalui kejujuran batin dan kesadaran diri akan kekurangan.

- **Religiusitas Aspek Keteladanan Nabi**

Dalam puisi ini, penyair mengaitkan penderitaan dirinya dengan pengalaman para Nabi. Ini menandakan bahwa:

- Penyair melihat para Nabi sebagai teladan keteguhan.
- Religiusitasnya bersumber dari sejarah kenabian.

Bukti dalam teks:

*"Sedangkan kekasihMu Muhammad dilempar batu"*

*"Sedangkan IbrahimMu dibakar"*

*"Sedangkan YunusMu dicampakkan ke laut"*

*"Sedangkan NuhMu dibiarkan kesepian"*

Penyebutan Nabi-nabi ini berfungsi:

- Menunjukkan bahwa penderitaan adalah sunnatullah bagi orang beriman.
- Memperkuat semangat sabar dan tawakkal.
- Menunjukkan keakraban penyair dengan cerita-cerita keagamaan.

Ini adalah unsur religiusitas berupa pemahaman sejarah keagamaan dan peneladanan moral para nabi.

- **Religiusitas Aspek Hubungan Hamba – Tuhan**

Inti puisi ini adalah relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan.

Hubungan itu digambarkan melalui tiga aspek:

a. Ketidakberdayaan hamba

Penyair terus-menerus menyatakan dirinya kecil dan hina:

*"Engkau Maha Tinggi dan aku rendah serendah-rendahnya"*

*"aku papa... aku kumuh... aku picisan"*

b. Pengakuan kebutuhan terhadap Tuhan

*"Aku budak yang kesepian namun yakin pada kasih sayang dan pembelaanMu"*

Ini menunjukkan:

Rasa butuh kepada Allah, Ketergantungan total, Keyakinan bahwa Allah tempat Kembali.

c. Kepasrahan (tawakkal) dan ketundukan (ubudiyah)

Iman tetap kokoh meski penolakan manusia terjadi.

Ini menunjukkan hubungan yang dewasa secara spiritual.

Religiusitas di sini sangat kental dengan penghampaan diri dan ketergantungan mutlak kepada Ilahi.

## B. GAYA BAHASA

Puisi *"Doa Sehelai Daun Kering"* karya Emha Ainun Najib merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan ungkapan estetis. Dalam setiap baitnya, penyair tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga menghadirkan keindahan bahasa melalui beragam gaya bahasa. Penggunaan majas yang variatif – seperti metafora, personifikasi, dan repetisi – membangun suasana religius sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan. Kekayaan gaya bahasa inilah yang menjadikan puisi tersebut menarik untuk dikaji lebih jauh, sehingga pembaca dapat memahami pesan moral dan spiritual yang tersirat di balik pilihan kata yang penuh simbol dan nuansa puitis.

- Repetisi (Pengulangan)

Repetisi muncul sangat kuat dan menjadi identitas puisi ini.

Contoh:

*"Jangankan..."*

*"Sedangkan..."* berulang pada hampir setiap baris.

*"Akan tetapi wahai..."*

Fungsi:

- a) Menekankan perbandingan antara ketidakberhargaan ucapan manusia dengan tingginya firman Allah.
- b) Menguatkan ritme puisi sehingga terasa seperti doa atau zikir.
- c) Menciptakan tekanan emosional – rasa ketidaklayakan diri di hadapan Tuhan.

- **Anafora (Pengulangan di Awal Baris)**

Anafora terlihat jelas pada struktur stanza.

Contoh:

*"Sedangkan... firmanMu..."*

*"Sedangkan... ayatMu..."*

*"Sedangkan... kasih sayangMu..."*

Fungsi:

- a) Menekankan kontras: apa yang manusia lakukan (mengabaikan, menyepelekan) dibandingkan apa yang Allah berikan.
- b) Memberi efek retoris seperti lantunan doa atau khutbah.

- **Antitesis (Pertentangan)**

Penyair menonjolkan perbedaan ekstrem antara keagungan Tuhan dan kehinaan manusia.

Contoh:

*"Engkau Maha Agung dan aku kerdil"*

*"Engkau Maha Kuat dan aku lemah"*

*"Engkau Maha Kaya dan aku papa"*

*"Engkau Maha Suci dan aku kumuh"*

Fungsi:

- a) Menekankan kerendahan diri (*tawadhu'*).
- b) Menghasilkan efek keagungan Tuhan secara kontras: semakin rendah manusia, semakin mulia Tuhan.

- **Hiperbola**

Ada banyak pernyataan yang dilebih-lebihkan (dalam arti estetis), sebagai bentuk penegasan spiritual.

Contoh:

*"KitabMu diingkari oleh seribu peradaban"*

*"Jasa penciptaanMu dihapus"*

Fungsi:

- a) Menonjolkan skala besar dari pengabaian manusia terhadap Tuhan.
- b) Membuat pembaca merasakan kedalaman kekecewaan dan kepasrahan penyair.

- **Personifikasi**

Beberapa bagian memberikan sifat atau kemampuan kepada sesuatu yang nonmanusia.

Contoh:

*"Aku sehelai daun kering namun bertasbih kepadaMu"*  
 (daun kering dipersonifikasikan mampu bertasbih)

Fungsi:

- a) Menekankan bahwa seluruh makhluk tunduk kepada Allah.
- b) Memperlihatkan bahwa bahkan sesuatu yang tampak tidak bernilai pun tetap punya hubungan spiritual dengan Tuhan.

- **Metafora**

Penyair banyak menggunakan metafora untuk menggambarkan kondisi diri.

Contoh:

- *"Aku setitik debu"* (manusia kecil dan tidak berarti)
- *"Aku sehelai daun kering"* (rapuh, tak berdaya)
- *"Aku budak yang kesepian"* (metafora keterikatan dan ketergantungan total)

Fungsi:

- a) Menguatkan nuansa sufi: manusia adalah makhluk yang hina, kecil, dan serba bergantung.
- b) Menyampaikan kondisi batin penyair tanpa harus menjelaskannya secara literal.

- **Apostrof (Penyapaan Langsung kepada Tuhan)**

Apostrof adalah gaya bahasa berupa seruan atau sapaan langsung kepada sesuatu yang tidak hadir secara fisik, dalam hal ini Tuhan.

Contoh:

*"Wahai Qadir Muqtadir"*  
*"Wahai Jabbar Mutakabbir"*  
*"Wahai Mannan wahai Karim"*

Fungsi:

- a) Memperkuat nuansa doa, munajat, dan percakapan spiritual.
- b) Menunjukkan keintiman batin penyair dengan Tuhannya.

- **Simbolisme Religius**

Puisi penuh dengan simbol-simbol dari tradisi Islam.

Contoh:

- “Dilempar batu” merujuk pada Nabi Muhammad saat di Thaif.
- “Dibakar” merujuk pada Nabi Ibrahim.
- “Dicampakkan ke laut” merujuk Nabi Yunus.
- “Kesepian” merujuk Nabi Nuh.

Fungsi:

- a) Menjadikan perjalanan spiritual penyair tersambung dengan sejarah kenabian.
- b) Memperkuat makna religius dan menggugah emosi pembaca.

- **Diksi (Pilihan Kata)**

Diksi dalam puisi ini sangat religius, formal, dan sarat makna.

Ciri-ciri diksi:

- a) Bersumber dari bahasa Arab – Aziz, Qawiy, Dzul Quwwah, Qadir.
- b) Diksi spiritual – bersujud, bertasbih, debu, daun kering, papa, kumuh.
- c) Diksi penderitaan – diabaikan, disepelen, dibuang, diremehkan, kesepian.

Fungsi diksi:

- a) Menghadirkan nuansa zikir dan doa.
- b) Menciptakan suasana religius yang khusyuk.
- c) Memperkuat tema penghambaan dan kepasrahan.

### **3. Tahap Evaluatif (Penilaian Akhir)**

Puisi ini memiliki kekuatan yang menonjol pada aspek spiritual dan emosi keimanan. Emha Ainun Nadjib berhasil menyampaikan rasa tunduk dan cinta kepada Tuhan dengan bahasa yang lembut namun kuat.

Keunggulan:

- Bahasa religius yang indah dan khusyuk.
- Setiap larik memiliki bobot makna dan menggugah perasaan pembaca.
- Struktur pengulangan yang menciptakan irama doa.
- Pesan moral yang dalam: bahwa manusia harus sadar diri dan tetap berserah meski hina.

Kelemahan:

- Tidak ada variasi ritme yang tajam, sehingga pembaca awam mungkin merasa monoton.
- Gaya bahasanya sangat religius sehingga pembaca non-religius mungkin sulit menangkap makna filosofisnya.

“Doa Sehelai Daun Kering” adalah puisi religius yang menyentuh hati. Ia bukan sekadar doa, tetapi bentuk pengakuan, penyerahan, dan keikhlasan manusia kepada Tuhan. Melalui simbol ‘daun kering’, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan kefanaan hidup dan kebesaran Sang Pencipta.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi *“Dua Sehelai Daun Kering”* karya Emha Ainun Najib memuat religiusitas yang sangat kuat, meliputi keyakinan terhadap sifat-sifat Allah, kesadaran beribadah, kerendahan moral, peneladanan nabi, serta hubungan hamba dan Tuhan yang digambarkan melalui sikap pasrah dan tunduk. Selain itu, puisi ini memperlihatkan kekayaan gaya bahasa berupa repetisi, anafora, metafora, personifikasi, antitesis, hiperbola, simbolisme religius, serta diksi spiritual yang memperkuat suasana doa dan memperdalam makna penghambaan. Secara keseluruhan, perpaduan antara nilai religiusitas dan keindahan stilistika membuat puisi ini mampu menyampaikan pesan spiritual secara menyentuh dan menghadirkan pengalaman estetik yang mendalam bagi pembaca

## REFERENSI

- Ahmad Chafidut Tamam, & Abdul Muhib. (2022). Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review . *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 39–60. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.195>.
- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend penelitian kesehatan mental remaja di indonesia dan faktor yang mempengaruhi: literature review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 41-51. <https://doi.org/10.55116/SPICM.V1I1.6>.
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/JOE.V4I1.401>.
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis gaya bahasa pada syair sidang fakir empunya kata karya hamzah fansuri. Asas: *Jurnal Sastra*, 9(1), 88-102. <https://doi.org/10.24114/AJS.V9I1.18344>.
- Bisri, K., & Khusomah, N. (2019). Religiusitas Mahasantri Semarang. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 5(1), 39-61. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>.
- Damayanti, R. (2018). Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal widya loka ikip widya darma*, 5(3), 261-278. <https://ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/261-278-rini-UWK.pdf>.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi "Puisi Untuk Ibu" Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48-57. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i1.7541>.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi chairil anwar menggunakan teori Charles Sanders Pierce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 30-36. <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v15i1.2498>.
- Laila, M. P. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi melihat api bekerja karya M AAN Mansyur (tinjauan stilistika). *Jurnal gramatika*, 2(2), 146-163. <http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.V2i2.842>,
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>.
- Fitriani, E., & Ariskat, I (2019). Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Dalam Materi Memahami Puisi. *Optimalisasi Kualitas Pendidikan Menuju Revolusi Industri 4.0*, 48-58.

<https://repository.unbara.ac.id/1676/1/Proceeding%20Pagar%20Alam.pdf#page=54>

Winarti, W., & Izar, S. L. (2020). Eksperimentasi model pembelajaran word square pada mata kuliah mengidentifikasi jenis-jenis puisi dari hasil belajar mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia fkip umsu. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.30596/bahterasia.v1i1.3739>.

Septiani, N., & Fitri, A. (2025). Analisis Perkembangan Puisi Lama, Puisi Baru, dan Puisi Kontemporer di Indonesia. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 36-43. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.147>.

Kardian, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Puisi dengan Menggunakan Metode Course Review Horay*. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(1), 15-22. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v17i1>

Sianipar, Y. H., Siregar, H., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2022). Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Novel Pergi Karya Tere Liye. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 54-61. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i1.54-61/>

El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). A Systematic Literature Review of Religiosity Studies in Indonesia: Terminology, Definition, Measurement, Results of The Studies, and Recommendation. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1-22. <https://doi.org/10.24854/ijpr42>.

Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>

Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-57. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>.

Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen "Malaikat Juga Tahu" Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 253-261. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i2.245>.

Mardiana, E., Thamrin, H., & Nuraini, P. (2021). Analisis religiusitas terhadap minat menabung di bank syariah kota pekanbaru. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 512-520. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8309](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8309)

Miatun, S., & Santoso, L. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Gaya Hidup Konsumen Muslim Di Ponorogo. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(2), 113 - 120. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.181>.

Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi "Danau Toba" karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72-80. <https://doi.org/10.24114/AJS.V9I1.18341>.

Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In *Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561). <https://prosiding.ikippgrbojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2585>.

Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan religiusitas masyarakat marginal di Argopuro. *Community Development*, 1(2), 35-52. <https://www.academia.edu/download/102122899/2005.pdf>.

Rahmawati, J. R., Puspita, D. A., Azis, M. Z., & Fadhil, A. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 168-182. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.584>

Samhudi, O., Effendy, C., & Syam, C. (2017). Jenis dan fungsi gaya bahasa dalam pemaknaan kumpulan cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 6(12), 1-6. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id>.

Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3407-3419. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

Sukarto, K. A. (2018). Kritik sastra dan implementasi pengajaran. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 19-31. <https://journal.unas.ac.id/index.php/pujangga/article/view/497/391>.

Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis gaya bahasa dalam karakter tokoh pada novel Bumi karya Tere Liye. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 100-108. <https://www.pusdikrapublishing.com/index.php/jesa/article/view/395>.

Umami, S., & Anto, P. (2020). Gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi dalam pembelajaran sastra di SMA. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 14-26. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.40>.

Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.